

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan pada penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu harus berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut ini beberapa uraian secara garis besar pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut :

1. **Agustina (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, leverage, pajak, litigasi, struktur kepemilikan, dan *Growth Opportunities*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, struktur kepemilikan, dan *Growth Opportunities* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Leverage, pajak, dan litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variable dependen dan *Growth Opportunities* sebagai variable independen.
- b) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan teknik pengambilan sample dengan metode *purposive sampling*, menggunakan data sekunder, dan populasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu :

- a) Variable independen pada penelitian terdahulu yaitu ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, leverage, pajak, litigasi, struktur kepemilikan, dan *Growth Oportunities*.
- b) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011

Sedangkan Penelitian saat ini :

- a) Variable independen yaitu Tingkat Kesulitan Keuangan, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunities*, dan *Debt Covenant*.
- b) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.

2. Kao dan Sie (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perusahaan dengan karakteristik khusus, untuk mendeteksi tanda-tanda awal dari tingkat kesulitan keuangan, serta untuk mengeksplorasi dampak dari karakteristik perusahaan yang tercermin dalam konservatisme akuntansi pada kesulitan keuangan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi menunjukkan korelasi yang positif, sehubungan dengan tertekannya perusahaan non-financial dan *volatilitas* konservatisme akuntansi signifikan positif terkait dengan tingkat kesulitan keuangan, mungkin karena pengakuan

perusahaan pada satu kesempatan atau peran akuntan dalam fungsi pengawasan eksternal, sehingga meningkatkan konservatisme akuntansi perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan Tingkat kesulitan keuangan pada variable independen.
- b) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan konservatisme akuntansi pada variable dependennya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu :

- a) Studi empiris dalam penelitian adalah semua perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Saham dan di *Over-the-counter* (OCT) dengan penelitian tahun 1999 dan 2014.
- b) Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan sampel berpasangan (1: 3) bukan *sampling* secara acak. Hal itu dilakukan untuk mengurangi kesalahan dalam seleksi seperti yang diusulkan oleh Zmijewski (1984), karena dengan pengambilan sampel yang berlebihan perusahaan gagal dalam meningkatkan penerapan masing-masing modal.

Sedangkan Penelitian saat ini :

- a) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.
- b) Tidak menggunakan sample berpasangan dan menggunakan teknik pengambilan sample dengan metode *purposive sampling*.

3. Dewi, dkk (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akutansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Risiko litigasi berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akutansi, (2) Pajak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akutansi, (3) Kontrak hutang atau leverage berpengaruh negative tidak signifikan terhadap konservatisme akutansi, (4) struktur kepemilikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akutansi, (5) *Growth Opportunities* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akutansi, dan (6) Resiko litigasi, pajak, kontrak hutang, struktur kepemilikan dan *Growth Opportunities* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akutansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan konservatisme akutansi sebagai variable dependen.
- b) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* sebagai variable independen.
- c) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan teknik pengambilan sample dengan metode *purposive sampling* dan menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu :

- a) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012
- b) Menggunakan 5 variable independen yaitu Resiko litigasi, pajak, kontrak hutang, struktur kepemilikan dan *Growth Opportunities*

Sedangkan Penelitian saat ini :

- a) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015
- b) Menggunakan 4 variable independen yaitu Tingkat Kesulitan Keuangan, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunities*, dan *Debt Covenant*.

4. Sari, dkk (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* terhadap konservatisme akutansi. Hasil dari penelitian ini adalah struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akutansi, struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap konservatisme akutansi, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akutansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan konservatisme akutansi sebagai variable dependen.
- b) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan struktur kepemilikan manajerial, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* sebagai variable independen.
- c) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan teknik pengambilan sample dengan metode *purposive sampling* dan menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu :

- a) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 dan data diperoleh dari ICMD dan IDX
- b) Menggunakan 5 variable independen yaitu struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities*.

Sedangkan Penelitian saat ini :

- a) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015
- b) Menggunakan 4 variable independen yaitu Tingkat Kesulitan Keuangan, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunitie*.

5. Alhayati (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang : (1) Pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap tingkat konservatisme akuntansi. (2) Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan konservatisme akuntansi pada variable dependennya.
- b) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan tingkat kesulitan keuangan pada variable independen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu :

- a) Tingkat kesulitan keuangan diproksikan dengan menggunakan Altman *Z-Score*.
- b) Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.

Sedangkan Penelitian saat ini :

- a) Tingkat kesulitan keuangan diproksikan dengan menggunakan variabel *dummy*.
- b) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.

6. Suryandari dan Priyanto (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh resiko litigasi dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akutansi. Hasil pada penelitian ini adalah konflik kepentingan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akutansi, resiko litigasi dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akutansi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan tingkat kesulitan keuangan pada variable independen.
- b) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan teknik pengambilan sample dengan metode *purposive sampling* dan menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu :

- a) Studi empiris dalam penelitian adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD) dengan tahun penelitian tahun 2004 dan 2008.
- b) Variable independen pada penelitian terdahulu yaitu resiko litigasi dan tingkat kesulitan keuangan.
- c) Variable dependen pada penelitian terdahulu hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akutansi.

Sedangkan Penelitian saat ini :

- a) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.
- b) Variable independen yaitu tingkat kesulitan keuangan, struktur kepemilikan manajerial, *Growth Opportunities*, dan *Debt Covenant*.
- c) Variable dependent pada penelitian saat ini konservatisme akuntansi.

7. **Pramudita (2012)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji serta menganalisis bagaimana pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Pada penelitian ini terjadi peningkatan penerapan akuntansi konservatif di beberapa dekade yang menunjukkan bahwa prinsip akuntansi konservatif menuai banyak kritik namun sampai saat ini masih tetap digunakan dan cenderung meningkat. Hasil dari penelitian ini adalah variable tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan tingkat hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variable dependen.

- b) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan tingkat kesulitan keuangan sebagai variable independen.
- c) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan teknik pengambilan sample dengan metode *purposive sampling* dan menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu :

- a) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.
- b) Menggunakan 2 variable independen yaitu tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang.

Sedangkan Penelitian saat ini :

- a) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.
- b) Menggunakan 4 variable independen yaitu tingkat kesulitan keuangan, struktur kepemilikan manajerial, *growth Opportunities*, dan *Debt Covenant*.

8. Hamdan *et al.* (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran sektor publik dalam mengatur Standar Akuntansi di Kuwait, memeriksa kemampuan dan membantu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Kuwait Stock Exchange* (KSE) untuk menyajikan tingkat konservatisme akuntansi ketika mempersiapkan laporan keuangan, dan untuk meneliti faktor yang mempengaruhi tingkat akuntansi

konservatisme di perusahaan-perusahaan yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, kontrak utang, dan jenis sektor milik perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan konservatisme akutansi pada variable dependennya.
- b) Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan kontrak hutang (*Debt Covenant*) dan ukuran perusahaan pada variable independen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu :

- a) Populasi dalam penelitian ini perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kuwait.
- b) Pengambilan teknik analisi pada penelitian terdahulu menggunakan Model Basu 1997 sebagai dasar untuk mengukur tingkat konservatisme.

Sedangkan Penelitian saat ini :

- a) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.
- b) Pengambilan teknik pada penelitian ini yaitu Regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji model peneliti, dan uji hipotesis.

Secara lengkap riset tentang pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunities*, dan *Debt Covenant* terangkum pada tabel matriks sebagai berikut :

Tabel 2.1
Review hasil penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variable Independen			
		TKK	DC	GO	SKM
1.	Agustina, dkk (2016)			S+	
2.	Choiriyah (2016)	S			
3.	Kao dan Sie (2016)	S+			
4.	Rahmadiar, dkk (2016)	S			TS
5.	Suryandi dan Priyanto (2016)	S+			
6.	Fahturahmi, dkk (2015)	S-		TS	
7.	Utama (2015)			S	S
8.	Fitri (2015)	TS			
9.	Dewi, dkk (2014)		TS	TS	
10.	Sari dan Al-Azhar (2014)		S+	TS+	S-
11.	Septian dan Anna (2014)		TS	TS	S
12.	Brilianti (2013)				S-
13.	Alhayati (2013)	TS			
14.	Nugroho dan Siti (2012)	S-	TS		TS+
15.	Pramudita (2012)	S+			
16.	Widyasari, dkk (2012)	S+			
17.	Hamdan, <i>et al.</i> (2011)		S-		

Keterangan : TS=Tidak signifikan, S=Signifikan, S-=Signifikan negative, S+=Signifikan positif.

2.2 Landasan Teori

Bagian yang membahas tentang pemecahan masalah yang akan ditemukan pemecahannya melalui pembahasan-pembahasan sebagai berikut :

2.2.1 Signalling Theory

Teori sinyal atau bisa disebut dengan teori signaling mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi hal ini karena adanya asimetri informasi dan pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi serta dapat diasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui pemberian laba yang rendah akan membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik.

Menurut Wolk *et al.* (2001:6) Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memberikan suatu sinyal kepada pengguna laporan keuangan, dan sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh pihak manajemen. Scott (2012:475), berpendapat bahwa sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Najmudin (2011:308) menyatakan bahwa teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi para investor bagaimana cara menilai prospek perusahaan. Scott (2012:476) menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi yang konservatif memberikan

sinyal atas keyakinan manajer pada perusahaan dimasa depan. Bagi investor informasi yang disampaikan oleh manajemen mengenai tujuan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investasi pasar, karena Informasi sangat penting bagi para investor dan pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan. Watts (2003) menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan salah satu ciri dari konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Hubungan *Signaling Theory* dengan variable dalam penelitian ini yaitu, apabila tingkat kesulitan keuangan perusahaan semakin rendah menunjukkan sinyal positif bagi seorang kreditur, karena semakin rendah tingkat kesulitan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sedang terjadi masalah. Struktur kepemilikan manajerial perusahaan semakin tinggi menunjukkan sinyal negatif bagi kreditur, karena manajer cenderung akan melaporkan laba yang rendah sehingga merugikan kreditur. *Growth Opportunities* perusahaan semakin tinggi menunjukkan sinyal negatif bagi kreditur, karena semakin tinggi kesempatan bertumbuhnya perusahaan akan semakin besar dana yang diperlukan, dan jika *Debt Covenant* perusahaan semakin tinggi menunjukkan sinyal positif bagi kreditur, karena semakin tinggi perjanjian hutang pihak kreditur menjadi semakin aman untuk mengurangi kemampuan pelanggaran kontrak hutang.

2.2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki intensif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Teori ini juga akan menjelaskan mengenai hal-hal yang mendorong manajemen dalam memilih metode akuntansi yang optimal untuk mencapai tujuan tertentu. Scott (2012:476) menyatakan bahwa teori akuntansi positif berhubungan dengan kemungkinan tindakan yang diambil oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi dan bagaimana reaksi manajer mengenai usulan kebijakan akuntansi yang baru. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja yang buruk. Kecenderungan menaikkan laba yang dilakukan oleh manajer dapat di dorong oleh adanya empat masalah pengkontrakkan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan asimetri pembayaran. *Watts dan Zimmerman* (1986) dalam *Scott* (2012;307) menjelaskan bahwa prediksi teori akuntansi positif dikelompokkan menjadi tiga hipotesis, yaitu:

a. *Bonus plan Hypothesis*

Manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar memperoleh bonus dari perusahaan dengan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba atau pendapatan untuk memperoleh tambahan dana dari pihak kreditur, jika laba dan pendapatan tinggi pihak kreditur menjadi aman karena akan mengurangi kemungkinan pelanggaran kontrak hutang., apabila perusahaan mempunyai

ratio debt to equity yang tinggi akan mengalami *financial distress* dan pihak kreditur terancam akan pelanggaran kontrak hutang.

c. *Size Hypothesis*

Manajer akan cenderung menggunakan laba yang akan dilaporkan ke periode yang akan datang agar laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya politik yang ada. Munculnya biaya politik karena profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian pihak-pihak yang berkepentingan

Hubungan teori akuntansi positif dengan variable dalam penelitian ini yaitu, apabila tingkat kesulitan keuangan perusahaan semakin tinggi menunjukkan teori akuntansi yang negatif bagi seorang manager, karena semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan menunjukkan kualitas manager yang buruk. Struktur kepemilikan manajerial perusahaan semakin tinggi menunjukkan teori akuntansi yang positif bagi seorang manager, karena manager sebagai pemegang saham. *Growth Opportunities* perusahaan semakin tinggi menunjukkan sinyal teori akuntansi yang positif bagi manager, agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, dan jika *Debt Covenant* perusahaan semakin tinggi menunjukkan teori akuntansi yang positif bagi seorang manager, karena manager akan memperoleh tambahan dana dari pihak kreditur.

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Penyusunan suatu laporan keuangan, seorang akuntan berhak untuk memilih metode yang diterapkan dalam penyajiannya. Definisi konservatisme menurut FASB *Statement of Concept* No.2 dalam Utama (2015):

“Konservatisme reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko intern dalam lingkungan bisnis sudah cukup untuk dipertimbangkan”.

Konservatisme biasanya didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian, ditunjukkan untuk dapat melindungi hak-hak kepentingan pemegang saham dan pemberi pinjaman yang menentukan sebuah verifikasi standart yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* dari pada *badnews*. Ketidakpastian dan resiko harus tercermin dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki (Utama, 2015:19). Negara Amerika Serikat yang diakui sebagai dasar utama dari pelaporan keuangan yaitu prinsip konservatisme. Prinsip konservatisme sebagai prinsip akuntansi yang mempunyai peran penting dalam praktik atau teori akuntansi. Konservatisme Akuntansi merupakan salah satu topik yang kontroversial dan menjadi perdebatan dalam penelitian akuntansi.

Wijaya (2012) menyatakan bahwa secara tradisional konservatisme dapat diartikan sebagai perilaku yang mengantisipasi tidak adanya profit dan mengantisipasi semua kemungkinan rugi. Konservatisme adalah konsep akuntansi yang menuai banyak kritik. Hasilnya juga akan cenderung bias tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Penerapan konservatisme akuntansi tidak hanya berdampak pada neraca perusahaan namun juga berdampak pada angka-angka yang dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan melaporkan laba yang lebih rendah dari pada penerapan akuntansi liberal. Wolk *et al.* (2001:144-145) memberikan definisi konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih

metode akuntansi berterima umum yang (1) Memperlambat pengakuan *revenues*, (2) Mempercepat pengakuan *expenses*, (3) Merendahkan penilaian aktiva, dan (4) Meningkatkan penilaian utang. Definisi tersebut menjadikan nilai aktiva bersih perusahaan menjadi rendah. Masih banyak yang berpendapat lain mengenai prinsip konservatisme itu sendiri. Hal itu dikarenakan setiap peneliti memiliki pandangan yang berbeda mengenai konservatisme akuntansi.

Berkembangnya penelitian tentang konservatisme akuntansi memunculkan berbagai macam metode yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi. Metode untuk mengukur konservatisme akuntansi berbeda-beda, sehingga hasil penelitian kemungkinan juga berbeda, apabila pada perusahaan memilih satu diantara dua teknik akuntansi yang ada, maka dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Teknik yang harus dipilih adalah teknik yang menghasilkan nilai aset dan pendapatan yang rendah atau yang menghasilkan nilai hutang dan biaya yang tinggi, karena apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang, maka harus segera diakui. Sebaliknya apabila terdapat kondisi yang memungkinkan laba, pendapatan atau aset, maka laba, pendapatan dan aset tidak dapat langsung diakui sampai kondisi tersebut benar-benar terjadi (Nugroho dan Siti, 2012). Secara empiris beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan model yang sempat digunakan sebagai proksi konservatisme akuntansi, dengan mengacu pada telaah literatur dari penelitian tentang konservatisme akuntansi dapat disimpulkan bahwa tingkat konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan dapat diukur dengan beberapa pendekatan antara lain: (1) Model

pasar, (2) *Market to book ratio*, (3) Pendekatan laba operasi, (4) Pendekatan akrual arus kas, (5) *Non operating accruals*.

Salah satu modal pengukuran konservatisme akuntansi adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* untuk menilai ekuitas karena sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode akuntansi yang digunakan perusahaan. Menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari satu mengidentifikasi penerapan konservatisme akuntansi karena mencatat nilai pasar lebih tinggi dari nilai perusahaan dan *book market ratio* yang mencerminkan nilai buku perusahaan relatif terhadap nilai pasar. Rasio yang kurang dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaannya lebih rendah dari nilai pasarnya. Fala (2007) menyatakan bahwa nilai buku dapat diketahui dengan menghitung nilai ekuitas perusahaan pada tanggal neraca akhir periode dan nilai pasar diukur dari harga penutupan saham saat tanggal pengumuman untuk mencerminkan respon pasar terhadap laporan keuangan.

Aktivitas yang dapat mendukung konservatisme akuntansi yaitu apabila *overstatement* laba dan aset lebih berbahaya dari pada *understatement* laba dan aset karena kesalahan dalam memperkirakan keuntungan berakibat lebih serius dari pada konsekuensi kesalahan memperkirakan kerugian atau kebangkrutan. Para akuntan memerlukan verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui pendapatan yang mungkin timbul dibanding mengakui biaya yang mungkin timbul. Sikap pesimistis dianggap perlu untuk menetralkan sikap optimistik berlebihan yang ada

pada manager dan pemilik. Para pengusaha mempunyai kecenderungan bersikap optimistik tentang perusahaan dan hal ini menimbulkan anggapan bahwa mereka juga akan menerapkan sikap tersebut dalam memilih prinsip dan metode akuntansi untuk melaporkan keuangan. Konservatisme dalam akuntansi sangat bermanfaat yaitu apabila laba konservatif yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimum yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode yang konservatif bukan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap laba yang berkualitas (Utama,2015).

Pada penelitian ini *market to book ratio* digunakan untuk mengukur konservatisme karena rasio nilai pasar terhadap nilai buku memberikan penilaian akhir dan mungkin yang paling menyeluruh atas status pasar saham perusahaan. Rasio ini mengikhtisarkan pandangan investor tentang perusahaan secara keseluruhan, manajemennya, labanya, likuiditasnya, dan prospek masa depan perusahaan. Oleh karena itu dengan melihat rasio ini dapat dilihat reaksi pasar atas sinyal positif dari perusahaan tentang adanya penerapan konservatisme akuntansi yang diberikan melalui laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Agustina, 2016). Penelitian ini menggunakan pengukuran konservatisme dengan menggunakan pengukuran *market to book ratio*.

Rumus dari proksi sebagai berikut :

$$MTBR = \frac{\text{Market value of common equity}}{\text{Book value of common equity}}$$

Keterangan :

Market value of common equity : Harga pasar per saham

Book value of common equity : Total ekuitas / Jumlah saham yang beredar

2.2.4 Tingkat Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Ada beberapa definisi kesulitan keuangan sesuai tipenya yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*. Brigham dan Gapenski (1997) dalam Nugroho dan Siti (2012). Berikut ini adalah penjelasannya :

a. *Economic failure* (Kegagalan Ekonomi)

Kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur ingin menerima tingkat pengembalian di bawah pasar, meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan juga dapat menjadi sehat secara ekonomi.

b. *Business failure* (Kegagalan Bisnis)

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepala kreditur.

c. *Technical insolvency*

Perusahaan dikatakakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar

hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perubahan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive.

d. *Insolvency in bankruptcy*

Perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dari pada *technical insolvency* karena, ini merupakan tanda *Economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

e. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang .

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong penggantian manager yang bersangkutan sebagai tenaga kerja. Situasi ini harus dihindari oleh manajer. Kegagalan manajer dalam mengelola suatu perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang disajikan. Manager mengalami kegagalan dalam mengelola perusahaan dapat terlihat dengan kondisi keuangan perusahaan yang buruk. Ancaman tersebut mendorong seorang manager untuk mengatur penyajian laporan keuangan yang akan digunakan oleh para investor dan kreditur. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah kebangkrutan atau kepailitan. Kepailitan bisa disebabkan oleh gagalnya perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan ketidak mampuan perusahaan dalam melunasi hutang. Hal tersebut dapat dihindari

dengan cara memprediksi sebab-sebab yang mengakibatkan kebangkrutan yaitu dengan melihat adanya *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan.

Financial distress bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, bisa juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas. Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa yang akan datang. Perusahaan yang mendefinisikan mengalami *financial distress* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Noviadri (2014:1661) yaitu perusahaan yang memiliki *Interest Coverage Ratio* kurang dari satu berarti perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dan perusahaan yang memiliki *Interest Coverage Ratio* lebih dari satu berarti perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*. *Interest Coverage Ratio* di rancang untuk menghubungkan biaya keuangan perusahaan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya tersebut. Rasio ini berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga dan menghindari kebangkrutan, secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dalam membayar bunga tanpa kesulitan. Pada penelitian ini kondisi keuangan perusahaan diukur menggunakan :

$$ICR = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expenses}}$$

Keterangan :

ICR : *Interest Coverage Ratio*

Operating Profit : Laba Operasional (Laba Usaha) / Laba Sebelum Pajak

Interest Expend : Beban Bunga

ICR <1 :Perusahaan mengalami *Financial distress* yang disimbolkan dalam *dummy* 1.

ICR >1 :Perusahaan yang tidak mengalami *Financial distress* yang disimbolkan dalam *dummy* 0.

2.2.5 Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan, karena kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manager atau dengan kata lain manager tersebut sekaligus sebagai pemegang saham dalam perusahaan tersebut, dalam laporan keuangan keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manager. Hal ini merupakan informasi penting bagi *stakeholder* perusahaan dan informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Nugroho dan Siti, 2012). Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, selain mengawasi jalannya perusahaan manager juga memiliki kekuasaan atas pemegang saham. Pemegang saham merupakan penyedia dana yang dibutuhkan oleh perusahaan (Sari, 2014:3). Salah satu cara yang dapat dilakuakn untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen yaitu dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup

besar. Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Seorang pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung resiko dan tanggung jawab perusahaan (Utama, 2015).

Pengambilan keputusan dan aktivitas yang terjadi diperusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, apabila manajer di perusahaan juga ikut andil dalam pemegang saham tentu hal tersebut akan menyelaraskan kepentingan sebagai manajer dan pemegang saham. Pada penelitian ini pengukuran struktur kepemilikan manajerial dilakukan dengan menggunakan pengukuran *Managerial ownership* (MOWN) dari hasil bagi jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dengan jumlah saham yang beredar (Utama, 2015). Pengukuran variable ini menggunakan :

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Komisaris dan Direktur}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.6 *Growth Opportunities*

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*Growth Opportunities*). *Growth Opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang, selain itu perusahaan juga membutuhkan dana. Persaingan di dunia bisnis juga menjadi tantangan yang menuntut perusahaan untuk berkembang. Perusahaan

meningkatkan investasi agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang merusak keuangan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan akan menyebabkan manager menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi. Tantangan bagi manager yaitu untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan hutang yang diperlukan oleh perusahaan. Semakin tinggi kesempatan pertumbuhan perusahaan hal itu berarti akan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manager menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar pembiayaan investasi dapat terpenuhi dengan meminimalkan laba (Utama, 2015:27), apabila *Growth Opportunities* tinggi perusahaan akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan pada masa yang akan datang. Pengukuran variable *Growth Opportunities* atau pertumbuhan perusahaan ini mengacu kepada peneliti-peneliti sebelumnya yang telah menggunakan ukuran ini, seperti Fahturahmi (2015), yaitu diukur dengan menggunakan hasil bagi antara selisih nilai total aset tahun-t dan total aset tahun ke-t-1.

Rumusnya sebagai berikut :

$$GROWTH = \frac{\text{Total Asset (t)} - \text{Total Asset (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}}$$

Keterangan :

Total Asset (t) = Nilai total aset pada tahun bersangkutan

Total Asset (t-1) = Nilai total aset pada tahun sebelumnya

2.2.7 Debt Covenant

Debt Covenant (Kontrak hutang) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti membagi deviden yang berlebihan atau membiarkan ekuitas dibawah tingkat yang sudah ditentukan. Apabila perusahaan cenderung melanggar perjanjian hutang yang sudah disepakati maka manajer akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menyalurkan laba periode mendatang ke periode berjalan, karena hal tersebut dapat mengurangi resiko “*default*”. Resiko *default* merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan perusahaan memenuhi perjanjian yang sudah disepakati sebelumnya. *Debt Covenant* menjelaskan bagaimana seorang manager harus menyikapi perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo akan berupaya menghindari dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan bagi perusahaan.

Prediksi akuntansi positif dikelompokkan menjadi tiga hipotesis, salah satunya yaitu *Debt Covenant Hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* memprediksi keinginan manajerial dalam meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi kontrak hutang ketika perusahaan memutuskan perjanjian hutangnya (Sari, 2014:4), tidak seperti investor, kreditor tidak memiliki mekanisme untuk meningkatkan laba tetapi kreditor dilindungi oleh standart akuntansi yang konservatif untuk mengidentifikasi *Debt Covenant*, dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* digunakan untuk

memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu hutang (Harahab, 2012 :71). Resiko *leverage* menggambarkan struktur modal perusahaan. Struktur modal adalah perimbangan jumlah hutang dalam jangka pendek bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Sartono, 2001:225). Apabila perusahaan tersebut tidak mempunyai nilai *leverage* atau *leverage* faktornya sama dengan nol berarti perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Jadi semakin besar proporsi utang yang diinginkan oleh perusahaan pemilik modal akan menanggung resiko yang besar pula. Pengukuran variable ini menggunakan proksi dari tingkat *leverage*, Sekala data variable ini adalah ratio :

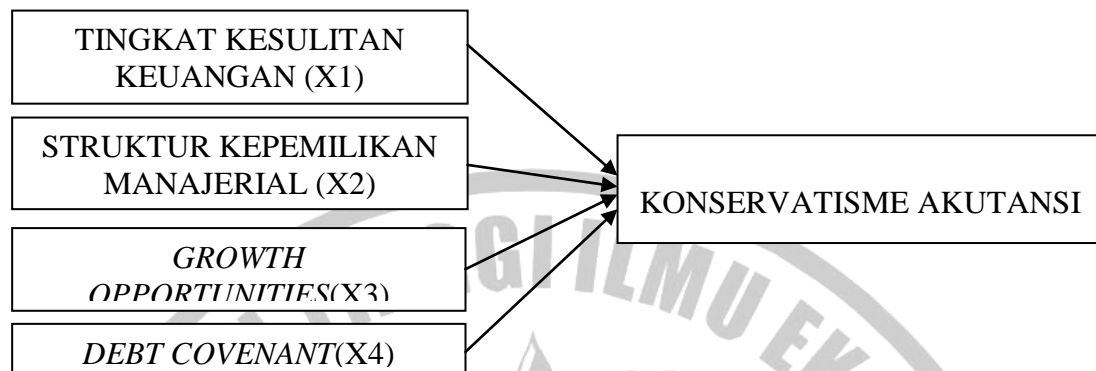
$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

Skema 2.3

Rerangka Pikir



Keterangan :

Y = Konservatisme Akutansi

X1 = Tingkat Kesulitan Keuangan

X2 = Struktur kepemilikan Manajerial

X3 = *Growth opportunities*

X4 = *Debt Covenant*

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap konservatisme akutansi

Teori Signaling ini bisa diasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui pemberian laba yang rendah akan membantu mengurangi adanya konflik antara manager dan pemegang saham. Berdasarkan pernyataan teori signaling, manager menaikkan tingkat konservatisme akutansi jika keuangan perusahaan bermasalah. Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian maka dengan

adanya kesulitan keuangan tentu perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti, dengan demikian tingkat kesulitan keuangan perusahaan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manager untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan rendah manager akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Pramudita, 2012).

Penelitian ini pernah dibuktikan oleh Choiriyah (2016), dan Rahmadiar, dkk (2016) dengan menyimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Kao dan Sie (2016), Suryandi dan Priyanto (2016), Pramudita (2012), Widyasari, dkk (2012). menyimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, dan Fahtuhrahmi, dkk (2015), Nugroho dan Siti (2012), menyimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan negative terhadap konservatisme akuntansi

Dari penjelasan diatas akan diuji hipotesis

H1 : Tingkat Kesulitan keuangan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Struktur kepemilikan merupakan faktor intern dalam perusahaan untuk menentukan kemajuan perusahaan. Menurut Utama (2015) kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan. Motivasi seorang manager tidak lagi

untuk mendapatkan bonus tinggi dengan meningkatnya laba tetapi karena perasaan memiliki seorang manager terhadap perusahaan tersebut (Sari,dkk:2014). Hal tersebut mengasumsikan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan presentase kepemilikan saham perusahaan maka manajerial akan semakin konsen terhadap presentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil oleh manager akan semakin konservatif. Berlaku juga sebaliknya apabila kepemilikan manajerial itu rendah terhadap perusahaan maka manajer cenderung kurang konservatif dan cenderung akan melaporkan laba yang lebih tinggi, karena hal tersebut akan membawa keuntungan bagi manager yang diterima melalui komisi sesuai dengan besarnya laba (Sari dkk , 2014).

Penelitian ini pernah dibuktikan oleh Utama (2015), Septian dan Anna (2014) dengan menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi), sedangkan Brilianti (2013), Sari dan Al-Azhar (2014) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negative terhadap konservatisme akuntansi. Dari penjelasan diatas akan diuji hipotesis :

H2: Steuktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.3 Pengaruh *Growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari *Growth Opportunities*. *Growth Opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Utama, 2015). Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang tentu membutuhkan kesempatan dan peluang. Persaingan di dunia

bisnis juga menjadi tantangan yang menuntut perusahaan untuk berkembang. Perusahaan meningkatkan investasi agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang merusak keuangan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan akan menyebabkan manager menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi mempunyai motivasi untuk meminimalkan laba. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif (Dewi, dkk :2014)

Penelitian ini pernah dibuktikan oleh Penelitian Utama (2015) dengan menyimpulkan bahwa *Growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Agustina, dkk (2016)menyimpulkan bahwa *Growth opportunities* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Dari penjelasan diatas akan diuji hipotesis :

H3: *Growth Opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.4 Pengaruh Debt Covenant terhadap konservatisme akuntansi

Debt covenant memiliki peran terhadap konservatisme dalam dua cara. Pertama, *bondholders* dapat secara eksplisit menggunakan konservatisme akuntansi. Kedua, manager dapat secara implisit menggunakan konservatisme akuntansi secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif (Sari dan Al-Azhar, 2014:5). Menurut Watss dan Zimmerman (1986) dalam Nugroho dan Siti (2012), motif pemilihan suatu

metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif salah satunya adalah *Debt Covenant hypothesis*. *Debt Covenant hypothesis* menyatakan bahwa ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian hutang, maka manager perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian hutang tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Sari dan Al-Azhar (2014) mengemukakan bahwa semakin besar tingkat debt covenant suatu perusahaan maka akan semakin berkurang tingkat konservatisme perusahaan.

Penelitian ini pernah dibuktikan oleh Penelitian Sari dan Al-Azhar (2014) dengan menyimpulkan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Hamdan,dkk (2011) menyimpulkan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh signifikan negative terhadap konservatisme akuntansi. Dari penjelasan diatas akan diuji hipotesis :

H4: *Debt Covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.